

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini disebut dengan masa *golden age* yang artinya anak berada pada perkembangan yang sangat pesat. Masa golden age adalah masa emas pada awal kehidupan anak yaitu usia 0 - 5 tahun. Perkembangan anak pada masa golden age ini berada pada periode yang krusial, dimana berbagai pondasi perkembangan dan pertumbuhan terbentuk. Anak yang tumbuh dan berkembang secara sehat dan cerdas tentu perlu bimbingan dan pengalaman yang menyenangkan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Proses tumbuh kembang anak usia dini menjadi indikator yang dapat digunakan dalam proses mendidik anak. Apabila anak usia dini yang berada pada usia 0-6 tahun mendapatkan pendidikan yang tepat, maka ia memiliki perkembangan yang optimal sebagai salah satu kunci utama dalam mengembangkan perkembangan selanjutnya (Ezdha & Sari, 2019)

Menurut undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003) (Firdausia, Novianti, & Kurnia, 2020). Pendidikan anak usia dini merupakan ruang ekspresi yang dapat membantu proses perkembangan anak lebih optimal. Tujuannya adalah untuk membentuk anak yang berkualitas tidak hanya secara akademik, namun dalam segala aspek perkembangan lainnya. Melalui rangsangan pendidikan, sebagai bentuk bantuan bagi pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan.

Pendidik dan masyarakat umumnya memiliki perhatian yang lebih besar pada aspek perkembangan kognitif anak. Hal ini terjadi pada pendidik dan masyarakat yang memandang bahwa keberhasilan perkembangan anak diukur dari tingkat pencapaian intelegensinya. Padahal, keberhasilan tingkat perkembangan anak tidak

hanya semata-mata diukur dari aspek kognitif. Lebih dari itu, aspek emosional bahkan memiliki peran penting dari intelegensi dalam pembentukan perkembangan anak di masa yang akan datang. Sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu untuk melahirkan generasi emas di masa depan dan mengembangkan kompetensi anak dalam berbagai aspek. Pengembangan tersebut tidak hanya mengutamakan kecerdasan akademik. Perlu disadari bahwa terdapat beberapa sisi psikologis yang hendaknya juga perlu ditumbuhkan dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu pengendalian diri, kebutuhan berprestasi, penguasaan, serta harga diri (*self esteem*) (Hastuti, 2016) (Ezdha & Sari, 2019)

Harga diri (*self esteem*) merupakan salah satu faktor psikologi yang memiliki peran penting yang dapat mempengaruhi faktor-faktor psikikologis lainnya. Harga diri memiliki komponen yang lebih spesifik dari konsep diri, melibatkan unsur evaluasi atau penilaian terhadap diri (Maria & Novianti, 2017). Anak yang memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya akan tumbuh menjadi anak yang optimis, berani menghadapi tantangan, mengharagi diri sendiri dan dapat mengendalikan emosi. Apabila anak memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya, anak akan merasa lebih rendah dari orang lain, menjauhkan diri dari lingkungan, menghindari tantangan dan bahkan dapat merusak kesehatan mental (Ezdha & Sari, 2019).

Harga diri (*self esteem*) yang sehat dapat menjadi bekal bagi anak untuk menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang. *Self esteem* yang rendah seringkali terjadi berawal dari masa kanak-kanak. Pandangan positif dan negatif seseorang individu terhadap dirinya terbentuk saat berada pada masa kecil. Orang-orang yang berada disekitar anak kebanyakan akan membentuk komponen diri anak dan mempengaruhi penilaian anak pada dirinya, terutama pandangan negatif akan terus diingat oleh anak. Anak semacam ini akan sulit beradaptasi dan membatasi diri dari lingkungannya. Jadi harga diri yang sehat adalah harga diri yang dapat membekali anak untuk berperilaku sesuai tuntunan dimanapun anak berada, tidak kurang atau lebih (Hastuti, 2016) (Ezdha & Sari, 2019).

Keluarga adalah rumah pertama yang menjadi tameng anak untuk mengembangkan setiap aspek perkembangannya, terutama dalam mengelola

emosinya. Pengalaman masa kecil merupakan satu dari dua sumber utama yaitu yang dapat mempengaruhi jati diri seseorang dan penghargaan dari orang lain. Penghargaan diri pertama kali terbentuk dari interaksi anak dengan ibu dan ayahnya. Pola asuh orang tua yang tepat dapat membentuk *self esteem* yang baik sehingga anak diharapkan mampu bersosialisasi dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak di masyarakat (Maya, dkk, 2018) (Ezdha & Sari, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perasaan diri berharga adalah peran orang tua berupa dukungan, kehangatan, harapan, modeling dan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga diri seseorang. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif (Ezdha & Sari, 2019). Menurut Coppersmith (1967) hubungan orang tua anak dapat diwujudkan dalam bentuk penerimaan, demokratis dan latihan kebebasan. Setiap pola asuh berpengaruh pada perkembangan anak termasuk *self esteem* anak.

Pola asuh merupakan gaya pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak yang akan mempengaruhi perkembangan anak hingga ia dewasa. Pola asuh orang tua memiliki beberapa jenis. Menurut Diana Baumrind (dalam Maria & Novianti, 2017) parenting style dari hasil observasi dan wawancara terhadap siswa taman kanak-kanak terdapat 3 gaya pengasuhan. *Parenting style* tersebut adalah *authoritaian*, *permissive*, dan *authoritative* (dalam Maria & Novianti, 2017). Aspek pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis akan menjadi dasar komunikasi orang tua dengan anak. Gaya pengasuhan demokratis adalah yang paling ideal untuk diterapkan. Hubungan antara orang tua dan anak dibangun dengan komunikasi yang terbuka, positif, perhatian, serta waktu yang berkualitas. Pola asuh otoriter cenderung memiliki komunikasi yang kaku dan menerapkan pertaturan-peraturan tanpa memberikan penjelasan kepada anak. Pada gaya pengasuhan otoriter, seringkali didapatkan hukuman-hukuman yang melibatkan fisik dan memaksa anak untuk dapat menuruti aturan yang diberikan. Pola asuh permisif, memiliki gaya pengasuhan

yang membebaskan anak untuk mengatur dirinya. Orang tua tidak menuntut anak untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol orangtua. Gaya pengasuhan permisif ini, orang tua lebih banyak mengalah dan anak dapat kebebasan sebanyak mungkin dari keluarganya.

Pola asuh yang diterapkan orang tua seharusnya dapat membuat anak tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan dapat menilai dirinya secara positif. Anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya sehingga memiliki kepercayaan diri yang baik, mandiri, memiliki keyakinan diri yang tinggi. Pola asuh demokratis menyatakan bahwa orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anaknya dan tidak hanya sekedar memberi nasehat dan saran namun bersedia mendengarkan pendapat dan keluhan permasalahan anak. Dalam pola asuh demokratis menjadikan komunikasi yang logis diantara anak dan orangtua. Anak cenderung diberikan kebebasan namun dituntut untuk bisa mengendalikan diri dan dapat bertanggung jawab dengan tindakan mereka. Menurut Dalimunthe (dalam Avalona, 2017) ada beberapa aspek untuk melihat pola asuh otoritatif orangtua, yaitu: aspek pandangan orangtua terhadap perkembangan anak, aspek cara komunikasi dengan cara komunikasi dua arah dan aspek penerapan disiplin melalui aturan atau kontrol diterapkan oleh orang tua juga dengan memberikan penjelasan rasional pada anak.

Beberapa penelitian telah menjelaskan hubungan antara pola asuh dengan *self esteem* anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Wright (2022) menemukan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self esteem* sebesar $p = 0,47$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kecenderungan pola asuh orang tua terhadap anak dalam keluarga semakin tinggi pula *self esteem*. Menurut hasil penelitian Awaliyah Ulfah Ayudytha Ekdha dan Widya Artika Sari (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pola asuh orang tua dengan *self esteem* anak usia prasekolah, dimana jika orang tua menerapkan pola asuh yang demokratis maka anak tersebut memiliki *self esteem* yang tinggi. Peneliti menjelaskan bahwa pola asuh yang didominasi perhatian, kasih sayang dan kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membentuk *self esteem* yang baik. Dengan demikian anak akan tumbuh menjadi

individu yang mampu menilai positif dirinya serta memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya. Anak akan merasa dirinya berharga, bernilai, dan tetap dikasihi walau melakukan kesalahan sehingga anak akan tumbuh dengan harapan yang realistis terhadap dirinya.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian masalah diatas, maka dapat dilihat betapa pentingnya pola pengasuhan demokratis dalam pembentukan self esteem pada anak. Sehingga, peneliti ingin mengkaji lebih mengenai “Analisis *Self Esteem* Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Demokratis”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *self esteem* anak usia dini yang ditinjau dari pola asuh demokratis dan bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan *self esteem* pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada orang tua bagaimana praktik pengasuhan yang baik bagi anak.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana *self esteem* anak usia dini ditinjau dari pola asuh demokratis?
- 1.2.2 Bagaimana peran orang tua dalam membangun *self esteem* anak?

1.3 Tujuan

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan *self esteem* anak usia dini yang ditinjau dari pola asuh demokratis.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan peran orangtua dalam menunjang perkembangan *self esteem* anak usia dini.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memahami pentingnya harga diri (*self esteem*) pada anak usia dini untuk menunjang kesejahteraan psikologis anak pada masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan menjadi batu loncatan agar peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian yang

berkaitan dengan self esteem pada anak usia dini, baik digunakan untuk mengkaji pola asuh orang tua atau lainnya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman guru dalam mengoptimalkan perkembangan anak terutama pada aspek emosional seperti perilaku harga diri (Self esteem) anak usia dini.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman orang tua sekaligus diimplementasikan kepada anak sebagai upaya meningkatkan harga diri (Self esteem pada anak).

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika kepenulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Dimulai dengan pendahuluan sampai pada simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Adapun secara rinci, sistematika kepenulisan dalam skripsi ini dapat dilihat pada bagian di bawah ini:

- 1.5.1 Bab 1 Pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 1.5.2 Bab 2 Kajian Pustaka yang membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu membahas mengenai Perkembangan Emosional Anak, Self Esteem Anak Usia Dini, dan Pola Asuh Orang Tua
- 1.5.3 Bab 3 Metode Penelitian yang membahas mengenai desain penelitian, partisipasi dan waktu, pengumpulan data, serta analisis data.
- 1.5.4 Bab 4 Temuan dan pembahasan yang membahas mengenai temuan yang berasal dari hasil pengolahan data serta analisis data penelitian dan pembahasannya.
- 1.5.5 Bab 5 Simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang membahas mengenai tafsiran dari hasil analisis peneliti serta memberikan suatu hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.

